



**UNNES**  
Universitas Negeri Semarang

**RELIGIUSITAS**

**NOVEL *PRAWAN AFIDAH* KARYA TAMSIR AS**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Meinar Tiara Rahayu

NIM : 2601411096

Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

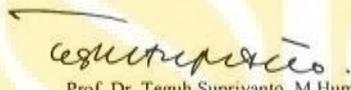
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul *Religiustas Novel Prawn Afidah Karya Tamsir AS*,  
telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Oktober 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

  
Sucipto Hadi Darmomo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 196101071990021001

NIP. 197208062005011002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Sripsi dengan judul *Religiusitas Novel Prawan Afidah Karya Tamsir AS*  
telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan  
Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat

tanggal : 14 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (196802131992031002)  
Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (197805022008012025)  
Sekretaris

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001)  
Penguji I

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (196101071990021001)  
Penguji II

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. (197208062005011002)  
Penguji III

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi berjudul *Religiusitas Novel Prawn Afidah Karya Tamsir AS* benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2016



Meinar Tiara Rahayu



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto:**

Kunci sukses kehidupan adalah doa dari kedua orang tua.



**Persembahan:**

1. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan serta menyemangati setiap langkahku.
2. Kedua kakak dan adikku
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Religiusitas Novel Prawan Afidah Karya Tamsir AS* dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada.

1. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar selalu memberikan banyak bimbingan dan arahan.
2. Yusro Edy Nugroho, M. Hum. sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/ Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa/ FBS Unnes yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi Universitas tempat penulis memperoleh ilmu.
7. Bapak Sutrasno dan Ibu Sunarti, kedua kakakku Pipit dan Agung serta adikku Tera yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Oktober 2016

Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Rahayu, Meinar Tiara.** 2016. *Religiusitas Novel Prawan Afidah Karya Tamsir AS*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., dan Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: Religiusitas, novel, Prawan Afidah.

Novel merupakan karya sastra yang pada umumnya mengandung berbagai nilai terutama religiusitas. Religiusitas tersebut antara tercermin lewat perilaku para tokoh serta tindakan yang mereka lakukan ketika menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan religiusitas yang ada dalam novel *Prawan Afidah* karya Tamsir AS. Religiusitas tersebut dapat diungkap melalui unsur tokoh sebagai unsur intrinsik pembangun dalam novel *Prawan Afidah* karya Tamsir AS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur karya sastra. Data pada penelitian ini adalah religiusitas yang terdapat dalam unsur tokoh novel cekak *Prawan Afidah*. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel cekak *Prawan Afidah Kumpulan karya sastrane Tamsir AS* yang diterbitkan oleh penerbit Paramarta Jawa Timur tahun 2014 dengan ketebalan 37 halaman. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat-analisis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis struktural dengan metode karakterisasi.

Hasil penelitian ini adalah penokohan dan religiusitas dalam novel *Prawan Afidah*. Penokohan digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal pokok sekaligus religiusitas dalam cerita. Sebelum menganalisis tokoh, diberikan sinopsis dan fungsi utama. Ada 17 tokoh terdapat dalam novel *Prawan Afidah* yaitu Mochsan, Afidah, Ibu Mochsan, Irsad, Pak Kaji Abubakar, Ibu Abubakar, Ridwan, Sofwan, Mundir, Umar, Sayuti, Jamil, Rohmat, Gofar, Perawat, Dokter, Pak Polisi. Dari penelitian ini di dapat religiusitas yang terkandung dalam novel *Prawan Afidah* yakni religiusitas otentik (langsung) dan religiusitas agamis (tak langsung). Religiusitas otentik yaitu keimanan, ikhlas, kesabaran, tolong menolong, hormat, berbakti pada orang tua, taat pada Tuhan, tanggung jawab, berbakti pada suami. Religiusitas agamis yaitu sembahyang solat dan berdzikir.

Saran penelitian ini adalah novel bukan hanya sebagai bacaan semata, namun harus ada unsur pendidikan atau nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya sehingga dapat bermanfaat untuk para pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sesuai kurikulum yang berlaku.

## SARI

**Rahayu, Meinar Tiara.** 2016. *Religiusitas Novel Prawan Afidah Karya Tamsir AS*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., dan Pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Hum.

**Tembung Pangrunut :** religiusitas, novel, Prawan Afidah

Novel mujudake karya sastra kang ngandhut nilai religiusitas. Religiusitas kuwi awujud tumindake lakon nalika ngadhepi perkara apa wae kang ana ing kauripan. Panaliten iki nduweni ancas kanggo njlentrehake religiusitas kang ana ing novel Prawan Afidah anggitané Tamsir AS. Religiusitas kuwi bisa dijlentrehake unsur tokoh minangka unsur instrinsik pembangun ana ing novel Prawan Afidah.

Panaliten iki migunakake pendekatan objektif kang musatake marang unsur-unsur karya sastra. Data panaliten iki yaiku religiusitas kang ana ing penokohan novel Prawan Afidah. Dene sumber data panaliten iki yaiku novel Prawan Afidah anggitané Tamsir AS kang diterbitke dening Paramarta Jawa Timur taun 2014 kang isine 37 kaca. Teknik pengumpulan data ing panaliten iki yaiku teknik baca lan catat analisis. Dene teknik analisis data ing panaliten iki yaiku analisis struktural kanthi metodhe karakteristikasi.

Asil saka panaliten iki yaiku penokohan lan religiusitas ing sajroning novel Prawan Afidah. Penokohan kagunakake kanggo ngidentifikasi bab-bab pokok lan nilai religiusitas ing sajroning crita. Sakdurunge analisis tokoh, diwenehi sinopsis lan fungsi utama. Ana 17 paraga sing ana ing novel *Prawan Afidah* yaitu Mochsan, Afidah, Ibu Mochsan, Irsad, Pak Kaji Abubakar, Ibu Abubakar, Ridwan, Sofwan, Mundir, Umar, Sayuti, Jamil, Rohmat, Gofar, Perawat, Dokter, Pak Polisi. Ing panaliten iki ngasilake religiusitas kang ngandhut ing novel *Prawan Afidah* yaiku religiusitas otentik (langsung) lan religiusitas agamis (tak langsung). Religiusitas otentik yaiku keimanan, ikhlas, kesabaran, tulung-tinulung, hormat, bekti marang wong tua, taat marang Gusti, tanggung jawab, bekti marang sisihane. Religiusitas agamis yaitu sembahyang solat lan dzikir.

Pamrayoga kang bisa dijupuk saka panaliten iki yaiku novel ora mung bisa diwaca, ananging uga ana unsur pendidikan utawa nilai-nilai kang bisa dadi panutan kanggo sing maca lan uga bisa didadekake bahan ajar manut kurikulum.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Idenifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis .....	10
2.2.1 Unsur Tokoh .....	10
2.2.1.1 Tokoh .....	12
2.2.1.2 Penokohan.....	13
2.2.2 Nilai Religiusitas .....	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	19

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	20
3.2 Sasaran Penelitian .....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.4 Teknik Analisis Data .....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
4.1 Sinopsis Prawan Afidah .....	24
4.2 Penokohan dan Religiusitas .....	27
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
Simpulan .....	63
Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra di samping untuk dinikmati para pembaca, juga dapat diambil manfaatnya. Manfaat yang dapat diambil dari karya sastra tersebut antara lain sebagai hiburan untuk masyarakat, dapat diketahui pesan yang disampaikan di dalam karya sastra tersebut. Di dalamnya akan diperoleh pengetahuan yang mungkin belum pernah dijumpai dalam kehidupan pembaca. Dalam karyanya, pengarang mencurahkan daya imajinasinya dan pengalaman hidupnya ke dalam cerita tersebut. Persoalan yang ada dalam karya sastra seringkali merupakan persoalan yang kita hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra dapat juga dijadikan model penyelesaian persoalan dalam kehidupan nyata.

Lebih dari itu, dalam teks sastra (hanya sastra) berbagai nilai-nilai karakter yang tercermin dari perilaku para tokoh serta persoalan-persoalan kehidupan dapat diambil manfaatnya. Dengan mengambil nilai-nilai yang ada dalam karya sastra, pembaca akan mendapatkan manfaat dapat terbentuknya karakter supaya tidak menyimpang dari norma yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui apresiasi terhadap novel, karena melalui novel dapat diketahui karakter tokoh-tokoh pada cerita tersebut. Karakter tokoh dapat membuat seseorang yang membaca menjadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan nilai-nilai karakter yang berwujud religiusitas. Pembaca dapat mengambil nilai-nilai karakter berupa religiusitas yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian. Menurut Nurgiyantoro (1998: 322) moral dalam karya sastra, atau

hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Sebuah karya sastra menampilkan tokoh yang kurang terpuji, bukan berarti pengarang menyarankan pembaca untuk berlaku demikian. Sebaliknya, pembaca harus mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh jahat tersebut.

Peneliti menggunakan novel cekak *Prawan Afidah* karya Tamsir AS sebagai kajiannya. Novel *Prawan Afidah* menceritakan asmara Mochsan dan Afidah. Pada suatu hari Mochsan mendengar bahwa sang gadis dijodohkan dengan Bajeri, juragan tebu yang kaya raya di zamannya itu, padahal mereka berdua sudah menjalin ikatan pertunangan. Mochsan hanya seorang pemuda biasa, dia merasa pujaan hatinya Afidah tidak seperti yang orang bilang. Saat desa menjadi tak aman karena berandal yang merajalela di kampungnya. Mochsan dipercaya sebagai pemimpin keamanan kampungnya karena dia dianggap memiliki rasa cinta tanah air dan peduli lingkungan. Saat malam tiba, gerombolan berandal ingin menculik Afidah tapi gagal, Afidah bisa melepaskan diri dan ditolong oleh polisi dan kawan-kawan Mochsan. Ternyata ayah tiri Mochsan dan Bajeri salah satu gerombolan berandal tersebut. Akhirnya Mochsan dan Afidah bersatu kembali.

Untuk memperoleh nilai religiusitas, dapat diperoleh dengan cara menggali hal tersebut di dalam novel. Dengan menggali religiusitas dari novel, diharapkan dapat menarik dan memotivasi pembaca untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti Mochsan dan Afidah bertunangan karena perjodohan orang tuanya, merekapun menjalankan pacaran dengan polosnya dan tidak bertindak macam-macam. Nilai religiusitas terkandung dalam

novel ini yaitu seorang anak yang masih menghormati keputusan orang tua tentang perjodohan, karena di dalam agama menghormati orang tua adalah suatu kewajiban. Mereka berdua juga menjunjung hukum agama tentang tidak bertindak aneh-aneh sebelum adanya pernikahan. Novel ini sangat menarik untuk dikaji dari judulnya saja *Prawan Afidah*, sosok perempuan yang dijadikan sebagai simbol judul dari novel ini. Dari nilai religiusnya cover novel ini sudah ada nilai religiusnya dengan terdapat gambar wanita berkerudung yaitu sosok Afidah. Adapun nama-nama tokoh dalam novel ini bernafaskan islami seperti Afidah, Mochsan, Abubakar, Irsad, Sayuti. Karakter pada tokoh-tokoh tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda, dari watak pada perilaku tokoh ini dapat diambil pesan moral berupa religiusitas. Sehingga patut dijadikan contoh religiusitas bagi masyarakat terutama remaja.

Zuriah (2008:10) mengungkapkan bahwa pada era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral atau pendidikan karakter mulai melemah. Nilai moral termasuk mengenai religiusitas, pembicaraan mengenai religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan tentang merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama, atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi (Ratnawati, 2002: 1).

Zaman sekarang di masyarakat khususnya remaja cenderung kurang ataupun tidak punya rasa cinta tanah air. Kurangnya sifat memiliki pada lingkungan dan sifat acuh tak acuh yang ada sekarang di kalangan remaja membuat peneliti untuk meneliti religiusitas yang ada pada novel *Prawan Afidah*. Di dalam novel terdapat religiusitas yang tidak hanya langsung berhubungan dengan ketaatan ritual tetapi

lebih mendasar dalam diri manusia sendiri. Novel *Prawan Afidah* adalah novel bahasa Jawa yang diambil peneliti sebagai objek kajian. Novel ini ditulis oleh Tamsir AS, dan dikumpulkan lagi karyanya oleh Tiwiek SA yang mana selalu ada unsur religius terdapat di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah dipahami sehingga membuat pembaca mengerti isinya. Novel berbahasa Jawa kurang diminati oleh masyarakat terutama remaja, untuk itu dijadikan penelitian supaya dapat menjadi sarana alternatif belajar bagi masyarakat tentang religiusitas yang ada pada novel tersebut untuk dijadikan contoh di kehidupan sehari-hari.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang religiusitas yang terdapat dalam novel *Prawan Afidah*. Penelitian ini menjelaskan religiusitas yang terdapat dalam novel berbahasa Jawa *Prawan Afidah*.

## **1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam memahami religiusitas novel *Prawan Afidah* karya Tamsir AS peneliti melakukan analisis. Analisis dilakukan pada karya agar para pembaca dan penikmat sastra dapat memahami karya itu secara objektif, menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks, dan mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra untuk kehidupan. Analisis ini meliputi unsur tokoh yang ada pada novel.

Berdasarkan uraian identifikasi tersebut, masalah yang muncul sangat kompleks sehingga perlu dibatasi. Penulis membatasi lingkup analisis novel yang berjudul *Religiusitas novel Prawan Afidah karya Tamsir AS*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penokohan sebagai unsur intrinsik pembangun menjadi sarana pengungkap religiusitas novel *Prawan Afidah* karya Tamsir A.S?
- 2) Bagaimana wujud religiusitas novel *Prawan Afidah* karya Tamsir A.S?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui penokohan sebagai unsur intrinsik pembangun menjadi sarana pengungkap religiusitas novel *Prawan Afidah* karya Tamsir A.S.
- 2) Mendeskripsikan wujud religiusitas novel *Prawan Afidah* karya Tamsir A.S.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis.

- 1) Manfaat Teoretis  
Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai wujud religiusitas novel *Prawan Afidah* karya Tamsir A.S.
- 2) Manfaat Praktis
  1. Bagi masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif belajar mengenai religiusitas.

## 2. Bagi Penulis dan Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai wujud religiusitas dalam novel berbahasa Jawa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang baik didukung oleh beberapa referensi berupa penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini, namun penelitian mengenai “Prawan Afidah Kumpulan Karya Sastrane Tamsir AS” belum pernah ada yang melakukan penelitian.

Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2010), Husna (2009), Indrarti (2009), Mutmainah (2013), Yetty (2010).

Ernawati (2010) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Moral Dalam Kumpulan Cita Cekak *Banjire Wis Surut* karya J.F.X Hoery”. Penelitian ini mengkaji tentang nilai moral yang ada pada enam cerkak karya J.F.X. Hoery. Hasil penelitian Ernawati adalah mengetahui nilai moral yang ada pada enam cerkak karya J.F.X. Hoery yaitu bertanggung jawab, menolong, menepati janji, mau menerima pendapat orang lain, sopan santun, menawarkan bantuan pada orang lain, berbakti pada orang tua, menjalin persaudaraan, setia, dan rendah hati. Nilai moral yang paling dominan terdapat pada enam cerkak tersebut adalah bertanggung jawab. Penelitian tentang *Nilai Moral Dalam Kumpulan Cita Cekak Banjire Wis Surut Karya J.F.X HOERY* mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kekurangan penelitian Ernawati adalah menggunakan cerkak sebagai objek penelitiannya, padahal cerkak mempunyai struktur yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Untuk mengungkap nilai moral harus mempunyai struktur yang

utuh. Kelebihan penelitian ini adalah objek penelitian menggunakan novel, karena novel mempunyai struktur yang utuh. Dengan mempunyai struktur yang utuh maka dapat mengungkap religiusitas yang ada pada novel.

Penelitian yang dilakukan Husna (2009), dalam skripsinya yang berjudul “Tokoh dan Penokohan Dalam Novel *Sirah* Karya AY Suharyono”. Penelitian ini mengkaji tentang Tokoh penokohan dalam novel *Sirah*. Hasil penelitian Husna adalah mengetahui Tokoh Penokohan dalam novel *Sirah* karya AY Suharyono. Tokoh utama dalam novel *Sirah* karya AY Suharyono adalah Joyo Dengkek karena tokoh yang sering muncul, ada juga tokoh protagonis, dan antagonis. Penokohnya diungkapkan secara dramatik. Kekurangan penelitian Husna adalah hanya menganalisis unsur tokoh dan penokohan, padahal yang dapat dianalisis bukan hanya unsur itu saja. Kelebihan penelitian ini dengan penelitian Husna adalah penelitian ini menganalisis unsur tokoh sehingga dapat terungkap religiusitas yang ada pada novel.

Penelitian dari Indrarti (2009) dengan judul “Unsur Intrinsik Novel *Cinta Dari Surga* karya Anam Khoirul Anam dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Di SMP”. Penelitian ini mengkaji tentang unsur intrinsik novel *Cinta Dari Surga* karya Anam Khoirul Anam dan kemungkinannya sebagai bahan ajar di SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan novel *Cinta Dari Surga* karya Anam Khoirul Anam dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa tingkat SMP. Novel ini mengandung nilai didik bagi siswa pada umumnya meliputi akhlakul karimah, agama atau religi, moral dan sosial. Kekurangan penelitian Indrarti adalah menganalisis unsur intrinsik novel dan digunakan untuk bahan ajar SMP. Padahal

dengan menganalisis unsur intrinsik dapat mengungkap hal lainnya seperti nilai karakter, nilai moral dan nilai pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar SMP. Sedangkan kelebihan penelitian ini adalah menganalisis unsur tokoh yang ada pada novel sehingga dapat terungkap religiusitasnya. Dengan terungkapnya religiusitas dapat digunakan sebagai materi ajar untuk masyarakat yang saat ini cenderung meninggalkan nilai-nilai karakter yang berwujud religiusitas.

Penelitian yang dilakukan Mutmainah (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan relevansinya dalam pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan relevansinya dalam pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter terkandung di novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yakni religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dan juga ada relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak di madrasah. Kekurangan penelitian ini adalah mencari nilai-nilai pendidikan karakter pada novel dan mencari hubungannya dengan pendidikan akhlak di madrasah. Sedangkan nilai pendidikan karakter hubungannya tidak hanya dengan pendidikan akhlak di madrasah tetapi juga di semua kalangan.

Kelebihan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai karakter yang berwujud religiusitas dalam novel sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Yetty melakukan penelitian dengan judul “Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo”. Penelitian ini mengkaji tentang religiusitas dalam sastra yang ada pada novel Khotbah Di Atas Bukit. Hasil penelitian ini adalah didapatkan kehidupan harmonis antara norma agama dengan kebudayaan masyarakat. Kekurangan penelitian Yetty adalah hanya tentang norma agama yang disebutkan, padahal religiusitas tidak hanya berkenaan dengan norma agama tetapi yang ada dihati sanubari semua makhluk manusia. Kelebihan penelitian ini adalah dengan novel cekak Prawn Afidah tidak hanya dijadikan bacaan saja namun mendapat pengajaran didalamnya dari para tokoh yang mencerminkan religiusitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian-penelitian terdahulu menekankan pada objek novel. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masih ada keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Tokoh ,(2) Nilai Religiusitas.

### **2.2.1 Unsur Tokoh**

Nurgiyantoro (1998: 23) mengungkapkan novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur pembangun sebuah novel adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu plot/alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, cerita, peristiwa, sudut pandang.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra).

Novel (Inggris: *novel*) merupakan karya sastra yang disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Secara harafiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 9).

Menurut Visser (dalam Baribin, 1995: 43), novel adalah narasi prosa rekaan tulis yang menggambarkan suatu dunia yang sebagian atau sepenuhnya tercipta dan para tokohnya – satu atau lebih daripadanya memiliki interioritas – bertindak dalam ruang dan waktu yang dibedakan dengan cermat.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan

dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya – sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi – terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri (Nurgiyantoro, 1998: 4).

Karya fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dan hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2002: 66).

Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan (Hasim dan Aziez, 2010: 2).

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2012: 60).

Menurut Yelland (dalam Hasim dan Aziez, 2010: 2) sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan.

Dengan demikian, novel adalah karya sastra yang berupa fiksi, bersifat imajinatif yang dicurahkan oleh pengarang. Dibangun melalui unsur-unsur intrinsik yaitu peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang.

#### **2.2.1.1 Tokoh**

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 2002: 79). Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda.

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh menurut Panuti Sudjiman (dalam Purwadi, 2009: 134) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

#### **2.2.1.2 Penokohan**

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak –watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165).

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana

perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998: 166).

Yang dimaksud dengan perwatakan atau penokohan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama: mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, yang kedua adalah mengacu kepada perbauran dan minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain pada suatu cerita menurut Staton (dalam Baribin, 1985: 54). Ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi yaitu: (a) Secara analitik (disebut pula cara singkap) yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya, (b) Secara dramatik (disebut pula cara lukis) yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, lingkungannya dan sebagainya, melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2002: 79).

Penokohan adalah penciptaan cita tokoh di dalam karya sastra. Pengarang yang dapat menciptakan tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan akan membuat pembaca seolah-olah berhadapan dengan tokoh yang sebenarnya menurut Panuti Sudjiman (dalam Purwadi, 2009: 134).

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012: 67).

Kata “*karakter*” berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “*kharakter*,” “*kharassein*,” dan “*kharax*,” yang bermakna “*tools for marking*,” “*to engrave*,” dan “*pointed stake*.” Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” ini berubah menjadi “*character*” dalam bahasa Inggris. Adapun dalam bahasa Indonesia “*character*” mengalami perubahan menjadi “*karakter*.” Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “*karakter*” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Wibowo, 2013: 11)

Menurut Echols dan Shadily (dalam Minderop, 2013: 2) karakter (*character*) berarti watak, peran, huruf. Karakter bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf.

Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerang, jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang itu diukur (Adisusilo, 2012: 78).

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif (Muslich, 2013: 71).

Menurut Hendri (2013: 2) karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Tidak semua unsur-unsur intrinsik dapat menunjukkan religiusitas yang ada dalam novel. Maka penulis menggunakan unsur tokoh untuk menganalisis religiusitas yang ada dalam novel cekak *Prawan Afidah*.

### 2.2.2 Nilai Religiusitas

Nilai yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *value*, berasal dari kata *valere* dalam bahasa Latin atau *valoir* dalam bahasa Prancis Kuno, yang biasa diartikan sebagai 'harga,' 'penghargaan,' atau 'taksiran'. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan terhadap sesuatu (Samsuri dan Muchson 2013: 21).

Daroeso (dalam Samsuri dan Muchson, 2013: 21) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

Darmodiharjo (dalam Samsuri dan Muchson, 2013: 21) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas atau keadaan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin.

Frondizi (dalam Samsuri dan Muchson, 2013: 22) mengemukakan bahwa nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda itu sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan itu mencakup setiap bentuk empiris; nilai adalah kualitas apriori. Ketidaktergantungan itu tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia-lukisan, patung, tindakan manusia dan sebagainya-namun juga reaksi terhadap benda itu. Sekalipun suatu pembunuhan tak pernah "dinilai" jahat, itu akan terus menjadi jahat.

Nilai itu subjektif menurut Bertens (dalam Samsuri dan Muchson, 2013: 22) bahwa nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya suatu objek akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Menurut Budiningsih (2008: 70) nilai berkenaan dengan penilaian terhadap sesuatu yang berharga atau bernilai.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56).

Menurut Widodo dan Anwari (2015: 120) nilai adalah sesuatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya.

Religius adalah menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Mustari, 2014: 1).

Religius semula berasal dari bahasa latin: religare, berarti mengikat. Religio, berarti ikatan atau pengikatan. Yang dimaksud adalah bahwa manusia mengikat diri kepada Tuhan. Atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber bahagia. Religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan (Dojosantosa, 1989: 3).

Menurut Ratnawati (2002: 2) religiusitas merupakan sesuatu yang (1) melintasi agama-agama, (2) melintasi rasionalisasi, (3) menciptakan keterbukaan antarmanusia, dan (4) tidak identik dengan sikap pasifisme.

Religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuh hati”, riak getaran hatinurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, “du coeur” dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia (Mangunwijaya, 1982: 11).

Dari dua perpaduan antara nilai dan religiusitas, maka nilai religiusitas adalah penilaian atau penghargaan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang dengan mengamalkannya dalam tindakan di kehidupan sehari-hari.



### 2.3 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Abrams (dalam Teeuw, 2015: 41) menyebutkan empat pendekatan untuk memahami karya sastra, yaitu pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik (Jabrohim, 2012: 67). Menurut Ratna (2008: 73), pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan objektif dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin. Pendekatan objektif akan memahami sistem di dalam karya sastra. Unsur sistem itu disebut unsur intrinsik (Siswanto, 2008: 188).

Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis religiusitas yang ada dalam novel cekak *Prawan Afidah* karya Tamsir AS. Untuk menemukan religiusitas tersebut, harus menganalisis struktur teks terlebih dahulu. Dalam hal ini meliputi unsur tokoh.

#### 3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah religiusitas yang terdapat dalam unsur tokoh novel cekak *Prawan Afidah Kumpulan karya sastrane Tamsir AS*. Sebelum memahami isi yang terkandung di dalamnya, maka terlebih dahulu harus mencari

unsur tokoh novel. Melalui unsur tokoh tersebut maka akan diketahui religiusitas yang ada dalam novel. Data penelitian yaitu religiusitas yang terdapat dalam unsur tokoh novel cekak *Prawan Afidah Kumpulan karya sastrane Tamsir AS* yang diterbitkan oleh penerbit Paramarta Jawa Timur tahun 2014 dengan ketebalan 37 halaman.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca (heuristik) dilanjutkan teknik catat dan analisis (hermeneutik). Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait (*line*) dan *term- term* karya sastra. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra (Endraswara, 2006: 66).

Teknik baca dilakukan dengan membaca keseluruhan novel serta mencari dan memberi tanda bagian-bagian cerita yang mengandung religiusitas yang terdapat dalam unsur tokoh. Selanjutnya dilakukan teknik catat yang dilakukan untuk melengkapi teknik sebelumnya. Dari data yang ditemukan melalui teknik baca kemudian dicatat atau tulis agar mudah dalam memilih data dan mudah dalam menganalisisnya. Langkah mencatat dengan membuat satuan naratif atau sekuen terlebih dahulu, lalu dicatat bagian-bagian yang berhubungan dengan religiusitas yang ada pada unsur tokoh berupa deskripsi monolog maupun dialog.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis struktural. Analisis struktural bertujuan membongkar dan

memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh ( Teeuw, 2015: 106).

Teknik analisis dimulai dengan mengumpulkan data berupa religiusitas yang terdapat dalam unsur tokoh novel cekak *Prawan Afidah Kumpulan karya sastrane Tamsir AS*. Metode yang digunakan adalah metode karakterisasi menurut Minderop (2013: 2) metode karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Metode ini menggunakan teknik langsung (*telling*) dan teknik tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang melalui penampilan fisik dan cara berpakaian. Sedangkan metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri luar diluarkisahkan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan unsur tokoh dan religiusitas dalam novel cekak *Prawan Afidah Kumpulan karya sastrane Tamsir AS*.
2. Menganalisis unsur tokoh yang terdapat dalam novel cekak *Prawan Afidah Kumpulan karya sastrane Tamsir AS*.
3. Menganalisis religiusitas yang terdapat dalam unsur tokoh pada novel cekak *Prawan Afidah Kumpulan karya sastrane Tamsir AS*.

4. Menarik simpulan dari novel cekak *Prawan Afidah* Kumpulan karya sastrane Tamsir AS.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk sampai pada penggalian nilai religiusitas dalam novel cekak *Prawan Afidah*, terlebih dahulu dipaparkan hasil analisis unsur tokoh. Unsur intrinsik novel sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1998: 23) terdiri atas peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Meskipun demikian hanya unsur tokoh dan penokohan itulah yang dibahas pada bagian berikut karena unsur-unsur itulah yang dipandang signifikan sebagai tangga terdekat menuju pengungkapan nilai religiusitas. Terkait dengan itu, untuk memberikan pemahaman awal terhadap pembaca, disuguhkan sinopsis novel cekak *Prawan Afidah*.

#### 4.1 Sinopsis *Prawan Afidah*

Waktu tengah malam Mochsan pulang dari ronda bersama temannya bernama Ridwan. Mochsan kelihatan capek, lalu masuk pekarangan rumahnya. Memanggil-manggil ibunya tapi tak ada jawaban, akhirnya Mochsan duduk di kursi kayu panjang dan mengeluarkan sebatang rokok. Saat itu dia teringat kekasihnya, perawan cantik Afidah, wanita yang sudah bertunangan dengannya satu tahun. Tapi, akhir-akhir ini banyak kabar bahwa Afidah akan dijodohkan dengan Bajeri, juragan tebu. Namun kabar itu tidak dimasukkan hati olehnya sebab belum ada omongan langsung dari keluarga Afidah. Pagi-pagi buta Irsad temannya memberi kabar bahwa kemarin malam bertemu dengan Afidah dan juragan Bajeri di pasar malam. Dari situlah kepercayaan Mochsan agak luntur kepada Afidah kekasihnya. Tak begitu lama ada suara motor masuk ke pekarangan rumah, ternyata Ayah tirinya yang datang. Mochsan cepat-cepat pindah ke emperan yang tertutup oleh gubugan teple. Waktu ayahnya masuk rumah, dia langsung pindah ke tempat semula dan tidur sampai pagi.

Matahari sudah terbit, Mochsan dibangunkan ibunya lalu solat subuh. Ibunya sedang di dapur dihadapinya, dan membicarakan masalah hubungannya dengan Afidah. Ibunya juga menasehati Mochsan agar jangan terlalu berani terhadap berandal yang sedang membuat rusuh di desanya. Malam ini Mochsan dan teman-temannya membuat siasat supaya desanya tidak bisa dimasuki berandal. Dia membagi regu menjadi tiga untuk

penjagaan. Satu per satu mereka pergi duluan. Tinggal Mochsan dan teman-temannya yang belum pergi melaksanakan rondha. Waktu hampir berangkat, salah satu temannya mendengar suara orang teriak-teriak, ternyata seorang perempuan sedang menangis menjerit-jerit yaitu ibunya Afidah. Afidah kekasihnya diculik para berandal. Mochsan pamit pulang ke rumah karena teringat perhiasan tetangga-tetangganya ditiptkan dia, yang menjadi tanggungjawabnya. Dia teringat tanggung jawab yang besar. Akhirnya perhiasan sudah di tangannya. Mochsan keluar dari rumahnya. Tiba-tiba ada sorot lampu senter yang mengarah kematanya, sorot itu dari para berandal. Penjahat-penjahat itu menginginkan perhiasan yang disembunyikannya. Mochsan akhirnya mengeluarkan belati kearah berandal, tetapi gagal. Belati mengarah ke perempuan yang menyamar sebagai Afidah. Seketika itu Mochsan tak bisa berkata apa-apa. Dia tidak merasakan kalau bahunya terkena belati, dia jatuh dan tidak ingat.

Setelah matanya dibuka, Mochsan sudah berada di Rumah Sakit Umum Tulungagung. Temannya Irsad dan Sayuti masuk, menceritakan kejadian setelah dia jatuh. Ternyata di antara berandal-berandal itu ada ayah tirinya dan Bajeri juragan tebu. Mochsan kaget sekaligus senang karena tahu kalau yang terkena belatinya bukan Afidah tetapi perempuan segerombolan berandal. Mochsan juga mendapatkan penghargaan dari pak polisi bernama Pak Nyono karena keberanian dan kebijaksanaan yang sudah dibuktikan dengan meringkus berandal-berandal yang sudah membuat ketidakamanan daerah Tulungagung. Besar rasa syukur Mochsan kepada Pangeran, karena semua keluarga, teman-temannya terhindar dari bahaya. Mochsan pun bangga karena walaupun hanya sedikit dia bisa menyumbangkan darma baktinya kepada masyarakat

Berdasarkan sinopsis tersebut dapat ditentukan alur cerita. Penentuan alur dapat dilakukan dengan cara menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu guna memperoleh sebuah kerangka cerita. Adapun Chatman (dalam Sukadaryanto, 2010: 15) Analisis struktur naratif terbagi dalam segmen-segmen yang didasarkan pada unit-unit fungsi. Segmen tersebut disebut sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis fungsi inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat.

Cerita *Prawan Afidah* dapat diringkas kedalam 18 fungsi utama. Adapun ke-18 fungsi utama itu sebagai berikut.

- 1) Mochsan dan Irsad pulang dari ronda malam dan bercerita tentang adanya gerombolan berandal yang sedang meresahkan warga Tulungagung.
- 2) Mochsan ingat bahwa ia setahun lalu bertunangan dengan kekasihnya.
- 3) Kabar bahwa pertunangannya dengan Afidah yang telah berjalan setahun terancam batal karena adanya orang lain yang akan menikahi Afidah.
- 4) Irsad memberi kabar kepada Mochsan kalau bertemu dengan Afidah yang bersama juragan Bajeri di pasar malam.
- 5) Mochsan ragu akan hubungannya dengan Afidah.
- 6) Mochsan dan ibunya membicarakan hubungannya dengan Afidah karena mendengar kabar Afidah dijodohkan dan tentang berandal yang meresahkan warga.
- 7) Kesedihan Mochsan bertambah ketika teringat ayahnya yang sudah meninggal, dan ibunya yang menikah lagi dengan lelaki yang kemudian menjadi ayah tirinya.
- 8) Ibu Mochsan memberi nasihat pada anaknya agar berhati-hati dan menjaga diri menghadapi para berandal.
- 9) Para pemuda membuat siasat dengan membagi kelompok menjadi 3 regu untuk menghadapi berandal.
- 10) Bu Abubakar menangis melihat Afidah diculik para berandal.
- 11) Mochsan pulang ke rumah untuk mengambil belati dan perhiasan titipan tetangganya.
- 12) Mochsan di hadang para berandal dan tanpa sengaja dia melemparkan belatinya ke arah gadis yang menyamar sebagai Afidah.

- 13) Mochsan jatuh tersungkur terkena belati para berandal.
- 14) Temannya melarikan Mochsan ke RSUD Tulungagung.
- 15) Irsad dan Sayuti menceritakan keberhasilannya menangkap para berandal dan dari komplotan berandal tersebut ternyata Bajeri dan ayah tiri Mochsan.
- 16) Mochsan diberi penghargaan oleh polisi dan pemerintah daerah karena keberaniannya bersama para pemuda melawan berandal yang meresahkan warga.
- 17) Mochsan gembira melihat Afidah baik-baik saja.
- 18) Mochsan bersyukur karena keluarga, teman, dan orang yang dicintainya terhindar dari bahaya.

Berdasarkan urutan 18 fungsi utama tersebut, alur yang digunakan pada novel cekak *Prawan Afidah* karya Tamsir AS adalah alur campuran. Karya ini disebut beralur campuran karena diceritakan awal kejadian tidak amannya daerah Tulungagung lalu ada *flashback* pada awal hubungan Mochsan dengan gadis bernama Afidah dan ibunya yang ditinggal mati oleh ayah kandungnya kemudian menikah kembali dengan ayah.

#### 4.2 Penokohan dan Religiusitas

Untuk melukiskan tokoh digunakan teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik menjelaskan secara langsung tentang watak atau karakter tokoh melalui cerita, sedangkan dramatik yaitu penggambaran secara tidak langsung melalui bentuk fisik, tingkah laku melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh lain menurut Staton (dalam Baribin, 1985: 54).

Menurut Nurgiyantoro (1998: 176) dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sedangkan pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tak langsung. Tokoh utama pada novel ini adalah Mochsan karena kehadirannya yang sebagian besar di dalam cerita dan mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh sampingannya Afidah, Irsad, ibu Mochsan. Di dalam novel ini juga ada beberapa tokoh lain, namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis dalam novel ini adalah Mochsan, Afidah, Ibu Mochsan, Irsad. Sedangkan tokoh antagonis yaitu Bajeri dan ayah tiri Mochsan karena mereka penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan perwatakan, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana yaitu tokoh yang mempunyai satu watak tertentu. Tokoh sederhana dalam novel ini adalah Mochsan. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki watak yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Tokoh bulat dalam novel ini adalah Bajeri dan ayah tiri Mochsan. Adapun hasil dari analisis masing-masing tokoh pada novel *Prawan Afidah* sebagai berikut.

### 1) Mochsan

Mochsan merupakan tokoh utama dalam novel ini, karena yang paling banyak diceritakan dan kehadirannya memengaruhi perkembangan plot. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini dikagumi dan menjadi hero dalam ceritanya. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang sama yaitu baik hati.

Setelah pulang dari ronda malam, Mochsan sampai di rumahnya. Ia mengetuk pintu memanggil-manggil ibunya tetapi tidak ada jawaban dari ibunya. Akhirnya diapun tak memaksakan ibunya membukakan pintu untuknya. Duduklah Mochsan di kursi panjang emperan rumahnya.

*Suwe ambal-ambalan ora ana wangsulan. Lawang kuna kang pengkuh kuwi didhodhog sora, nanging meksa ora ana swara tanggap pangundange. Dheweke ora terus meksa, nuli mundur kleset-kleset menyang pojokan emper sing ing kono cumawis kursi penjalin dawa. (PA Hlm 2).*

Lama memanggil-manggil tidak ada jawaban. Pintu kuno yang kuat diketuknya keras, namun tetap tidak ada suara menanggapi panggilannya. Dia tidak lantas memaksa, lalu mundur kearah pojok emperan yang sudah tersedia kursi penjalin panjang. (PA Hlm 2).

Cuplikan di atas memperlihatkan bahwa Mochsan menunjukkan sikap bakti kepada orang tuanya merupakan realisasi ketaatan kepada Tuhan. Walaupun sudah mengetuk pintu dengan keras dan memanggil ibunya lama sekali, dia tidak memaksa ibunya membukakan pintu untuknya. Karena sudah lama memanggil ibunya dan tidak ada jawaban akhirnya Mochsan memilih untuk duduk diemper rumahnya.

Mochsan seorang lugu dan tidak neko-neko, terbukti dari kisah cintanya bersama kekasihnya yang bernama Afidah. Ia dan kekasihnya sudah bertunangan

setahun yang lalu. Namun cara berpacarannya tidak aneh-aneh sebelum adanya pernikahan. Karena cara tersebut dihindari masyarakat desanya.

*Crita katresnane Mochsan ya mung mangkono kuwi. Lugu, ora ana cekanthik-cekenthike ngincipi nikmate katresnan sadurunge pamasrahan, sadurunge nikah. Awit mangkono iku dudu carane, dudu cara-cara sing utama lan disirik banget dening bebrayan padesan. (PA Hlm 2-3).*

Cerita percintaan Mochsan ya cuma begitu saja. Lugu, tidak ada aneh-anehnya mencicipi nikmatnya percintaan sebelum pemasrahan, sebelum nikah. Karena itu bukan caranya, bukan cara-cara yang utama dan dihindari sekali oleh masyarakat pedesaan. (PA Hlm 2-3).

Cuplikan di atas memperlihatkan bahwa Mochsan menunjukkan sikap taat pada Tuhan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Disini ia juga masih menjunjung tinggi adat di masyarakatnya untuk tidak berbuat lebih ketika menjalin hubungan kekasih. Padahal ia dan Afidah sudah setahun bertunangan tetapi Mochsan sangat menghargai ikatan tersebut. Sebelum janur kuning melengkung dia tidak akan menikmati percintaan dengan kekasihnya.

Ibu Mochsan sedang menyapu halaman rumahnya lalu melihat anaknya tertidur di kursi emperan rumah yang dikiranya semalaman tidak pulang kemudian dibangunkan. Mochsan dimarahi ibunya karena matahari sudah tampak tetapi ia masih saja tidur lelap belum melaksanakan solat subuh.

*“Eee...bocah iki sewengi ora mulih tibane nglepus ana kono kuwi? Moch.. Moch..tangi! kae lo srengengene wis sagenter. Apa kowe ngono mau wis subuhan?”*

*Sing diunen-uneni tangi gragaban. Cekekal tangi nuli ngucek-ucek mripate sing isih abang katon isih kurang turu banget iku. (PA Hlm 9).*

*“Eee...anak ini semalaman tidak pulang ternyata ada disini? Moch.. Moch..bangun! itu lo matahari sudah terbit. Apa kamu itu tadi sudah subuhan?”*

Yang dimarah-marahi terbangun kaget. Langsung bangun lalu mengucek-ucek matanya yang masih merah terlihat masih kurang tidurnya.(PA Hlm 9).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Mochsan memiliki sikap taat beribadah. Walaupun harus dibangunkan ibunya, Mochsan segera bangun solat subuh padahal matahari sudah terbit tetapi ia masih saja tidur karena kelelahan semalaman ronda. Matanya merah dan terlihat masih mengantuk karena kurang tidur. Kewajibannya menjaga keamanan desa membuatnya melaksanakan ronda malam setiap hari dan pulang kerumah waktu sepertiga malam. Kebiasaan ini membuatnya tertidur lelap sampai pagi dan tetap melaksanakan solat subuh.

Setelah membahas hubungannya dengan Afidah, Mochsan dinasihati ibunya untuk tetap waspada dalam menghadapi para berandal yang sedang merajalela di kampungnya.

*“Iya, iya, Moch. Aku arep kandha bab kuwi menyang kowe. Kowe kuwi mbok aja kendel-kendel ta. Kanca-kancamu kandha jare kowe kuwi pemudha sing paling kendel, kaya-kaya nganti ninggal kawaspadan.”*

*“Mulane Moch, sepisan maneh kowe kudu tansah ngati-ati, aja tinggal ing kaprayitnan. Kowe lowung aja dadi ketuwane pemudha bae, aku kuwatir yen kowe kalorob ing bahaya. Gek bukti-buktine saben-saben rancangane pemudha-pemudha ki kok tansah diambu dening brandhal bae saka rumangsaku.” (PA Hlm 14-15).*

“Iya, iya, Moch. Saya mau bilang hal itu padamu. Kamu itu jangan terlalu berani ya. Teman-temanmu bilang katanya kamu itu pemuda yang paling berani, seperti meninggalkan kewaspadaan. (PA Hlm 14).

“Makanya Moch, satu lagi kamu harus berhati-hati, jangan meninggalkan keselamatan. Kamu jangan jadi ketua pemuda sajalah, Ibu khawatir kalau kamu kena bahaya. Dan juga bukti-buktinya setiap rancangan para pemuda ini menurutku kok selalu diketahui terus oleh berandal.” (PA Hlm 14-15).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Mochsan mempunyai sikap rela atau ikhlas menyingkirkan kepentingan individu demi memenuhi tanggung jawabnya. Mochsan pemuda yang paling berani menjalankan tugas yang merupakan tanggung jawabnya dalam menghadapi kawanan berandal karena ia peduli pada lingkungannya yang sedang digegerkan adanya segerombolan berandal perusak

keamanan desa. Karena Mochsan pemberani makanya ia dijadikan ketua para pemuda di desanya.

Mochsan yang dijadikan ketua para pemuda ini merasa bertanggung jawab dalam hal menjaga keamanan desanya. Ia memikirkan rancangan apa saja yang bisa menyelamatkan desanya dari ancaman berandal.

*“Mochsan katon nyureng. Kaya-kaya lagi mantheng mandengi urube lampu teplok sing tumemplek ing cagak cedhak meja sing diadhepi. Driji tangane thuthuk-thuthuk tanganan kursi, sedheng pikirane kebak rancangan penjaga keamanan murih desane ora bisa kebobolan ing gerombolan durjana sing mentas kejudheran.” (PA Hlm 17).*

“Mochsan terlihat serius. Seperti sedang mengamati memandangi hidupnya lampu teplok yang menempel pada tiang dekat meja yang dihadapi. Jari tangannya memainkan tangan kursi, sedangkan pikirannya banyak rancangan menjaga keamanan supaya desanya tidak bisa kebobolan oleh gerombolan penjahat yang habis kalah.” (PA Hlm 17).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Mochsan memiliki sikap berbakti pada Tuhan dengan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ketua. Karena dia ditunjuk menjadi ketua oleh pemuda di desanya, ia merasa mempunyai tanggung jawab untuk keamanan desanya. Dia berfikir merancang siasat untuk para berandal yang setiap saat bisa membalas dendam atas kealahannya kemarin melawan pemuda desanya.

Setelah sesampainya di rumah Ridwan, dia mendapat sambutan dari teman-temannya. Karena dia mendapat kepercayaan yang besar oleh teman-temannya untuk menjadi pemimpin.

*“Tekane wong loro ditampa kanthi bungah merga Mochsan pancen salah sijinepemudha sing oleh kaprecayan gedhe saka mitra-mitrane sarta dilungguhake kadidene pemimpine.” (PA Hlm 18).*

“Sampainya dua orang diterima dengan senang karena Mochsan memang salah satu pemuda yang mendapat kepercayaan besar dari teman-temannya dan didudukkan sebagai pemimpinnya.(PA Hlm 18).

Cuplikan di atas terlihat bahwa Mochsan memiliki sikap rukun yang bersatu saling membantu. Ia diberi amanat oleh teman-temannya untuk menjadi pemimpin. Karena Mochsan memiliki rasa cinta yang besar pada desanya dan diberi amanat oleh temannya, ia merasa bertanggung jawab melaksanakan tugas yang harus dipikul seberat apapun beban itu. Karena sebagai makhluk Tuhan, manusia juga makhluk sosial yang harus saling rukun yaitu dengan bekerja sama dan saling menerima.

Setelah sampai di rumah, Mochsan segera mencari perhiasan dan gelatinya. Ternyata masih ada diatas atap kamarnya. Lalu dia teringat akan ibunya dan Afidah. Kekhawatirannya membuatnya mencari Ibu dan kekasihnya.

*“Barang mas-masane durung ketrucut, nanging ana ngendi emboke?Kepriye nasibe Idah?”(PA Hlm 25).*

“Ketika perhiasannya belum hilang, tetapi ada dimana Ibunya?Bagaimana nasibnya Idah?”(PA Hlm 25).

Cuplikan di atas menceritakan bahwa Mochsan menunjukkan sikap religiusitasnya dengan berbakti pada orang tua. Sikap tersebut merupakan realisasi ketaatan manusia pada perintah Tuhan. Saat perhiasan yang dicari masih ada, ia teringat pada ibunya. Sebagai anak yang telah dilahirkan dan dibesarkan, ia merasa khawatir akan keadaan ibunya sebagai rasa bakti anak terhadap orang tua, ia mencarinya disekitar rumah.

Ketika sedang mencari ibunya, Mochsan dicegat para berandal dibelakang rumahnya. Mereka membawa ibu Mochsan dan seorang gadis yang menyamar

sebagai Afidah. Mochsan berusaha melawannya untuk menyelamatkan kedua wanita yang di sayangnya.

*Mochsan kemropok atine weruh tumindake durjana-durjana sing wiwit kasar mangkono kuwi.  
“Aja nyedhak!” pamenggake Mochsan karo ngangkat glathine.  
(PA Hlm 26).*

Mochsan panas hatinya melihat kelakuan penjahat-penjahat yang dari tadi kasar seperti itu.  
“Jangan mendekat!” halang Mochsan dengan mengangkat gelatinya.  
(PA Hlm 26).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Mochsan bersikap berbakti kepada Tuhan dengan cara melawan penjahat. Karena setiap ora wajib melakukan kebaikan sebagaimana ditentukan oleh firman Tuhan. Melihat kedua wanita yang dicintainya dikasari oleh berandal hatinya merasa panas. Dan ia mengangkat gelatinya untuk melawan berandal. Ia berani mengambil resiko dengan taruhan nyawanya sendiri melawan para berandal yang membuat onar di desanya.

Setelah terjadi pertarungan antara Mochsan dan berandal, akhirnya Mochsan tergeletak karena punggung terkena gelati. Kedua temannya membawa dia ke rumah sakit daerah Tulungagung. Dia disana dihampiri oleh polisi karena diberi penghargaan atas keberanian dalam meringkus para berandal.

*“Mochsan ndhingkluk semu isin-isin rikuh krungu pangaji-aji mangkono mau. Kabeh pangalembana lan pakormatan iku saka rumangsane kurang mapan. Yen kanggo tebusane lelabuhane isih kegedhen lan kedhuwuren banget. Karo maneh tumindak lan lelabuhane kuwi ing batin mung niyat kadidene kuwajiban bae. Ora menginake pituwas babarpisan. Nanging senajan mangkono ing wektu iku dheweke ora bisa kumecap apa-apa. Mulane ditanggepi kanthi tumungkul bae.” (PA Hlm 33).*

“Mochsan tertunduk semu malu-malu sungkan mendengar pujian itu. Semua penghormatan itu menurutnya kurang pas. Kalau buat tebusannya tugas masih kebesaran dan ketinggian sekali. Apalagi perbuatan dan tugas itu dibatinnya cuma niat melaksanakan kewajiban saja. Tidak menginginkan

balasan sama sekali. Tetapi walaupun begitu waktu itu dia tidak bisa bicara apa-apa. Makanya ditanggapi dengan tenang saja.” (PA hlm 33).

Dari cuplikan di atas diketahui bahwa Mochsan menunjukkan sikap ikhlas. Mochsan telah bersikap ikhlas dengan melepaskan kepentingan individu demi kepentingan bersama karena sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai ketua. Ia melakukan hal tersebut tanpa pamrih. Dengan diberikannya penghargaan polisi untuk Mochsan dan teman-temannya karena keberaniannya menghadapi berandal yang sudah membuat rusuh di desanya. Ia terlihat malu-malu ketika diberikan penghargaan tersebut, tidak bersifat angkuh dan sombong walaupun sudah berjasa dalam mengamankan desanya dari para berandal.

Setelah diberikan penghargaan tersebut Mochsan mengucapkan syukur pada Tuhan karena sudah diberi keselamatan untuknya, keluarga dan teman-temannya dari marabahaya.

*“Dina iku gedhe banget rasa suka syukure marang Pangeran, dene kabeh kaluwargane dalah kanca-kancane padha luput ing sambekala. Lan ing dhadhane rumangsa marem amarga ora ketang sethithik wis bisa urun-urun nyumbangake darma bektine marang masyarakat.”(PA Hlm 37).*

“Hari itu besar sekali rasa suka syukurnya kepada Pangeran, karena semua keluarga serta teman-temannya terhindar dari marabahaya. Dan di adanya terasa bangga karena walaupun sedikit sudah bisa menyumbangkan darma baktinya kepada masyarakat.”(PA Hlm 37).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Mochsan menunjukkan sikap religiusnya dengan ingat sehingga mengucapkan puji syukur kepada Tuhan karena telah memberikan karunia-Nya dengan berbuat kebaikan. Dengan memanjatkan rasa syukur juga karena terhindar dari marabahaya berarti Mochsan ingat atas kebesaran Tuhan padanya.

## 2) Afidah

Afidah merupakan tokoh utama dalam novel ini, karena banyak diceritakan dan kehadirannya mempengaruhi perkembangan plot. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini dikagumi walaupun awalnya tokoh ini menjadi tokoh yang tak disukai karena di cerita tersebut dikisahkan kalau Afidah dijodohkan dengan juragan Bajeri oleh orang tuanya. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang sama yaitu baik hati.

Afidah yang telah bertunangan setahun lalu dengan Mochsan, ternyata tidak mengetahui kalau dijodohkan dengan Mochsan. Dalam perjodohan ini dia tidak diajak musyawarah meskipun dia yang bakal menjalani.

*“Kapincangan sing sok dadi gendra ing wusanane, yaiku si prawan lumrahe ora diwenehi ngerti ing bab iki lan ora diajak rembugan apadene dijaluki panemune, senajan dheweke sing bakal nglakoni.” (PA Hlm 2).*

“Kepincangan yang menjadi gendra diakhir, yaitu si perawan umumnya tidak diberitahu bab ini dan tidak diajak musyawarah apalagi dimintai pendapat, meskipun dia yang akan menjalani.” (PA Hlm 2).

Cuplikan di atas menjelaskan bahwa Afidah melakukan tindakan religiusitas diaktualisasikan secara langsung melalui sikap hormat dengan cara berbakti kepada orang tua. Dia menurut apa kata orang tuanya terutama tentang jodoh. Sikap bakti menjadikan dia ikhlas orang tuanya menjodohkan dengan lelaki yang belum ia kenal sebelumnya. Diajak musyawarah ataupun dimintai pendapat bahkan tidak meskipun ia yang bakal menjalaninya.

Tak terasa setahun sudah Afidah dan Mochsan bertunangan, namun kabar dari luar tentang Afidah akan dijodohkan pada Bajeri juragan tebu makin menjadi.

Mohsan berusaha menemui Afidah untuk membicarakan kebenaran hal tersebut.

Dia menemui Afidah yang mau berangkat ke langgar.

*“Nalika kabar mangkono mau lumebu ing kupinge sepisanan, atine gutap, banjur methuki Afidah nalika budhal menyang langgar.” (PA Hlm 3).*

*“Sedhela maneh Afidah ninggalake papan kono terus menyang langgar, awit wektune wis repet-repet.” (PA Hlm 4).*

“Ketika kabar tersebut masuk ke telinga pertama kali, hatinya hancur, lalu menemui Afidah ketika berangkat ke langgar.” (PA Hlm 3).

“Sebentar lagi Afidah meninggalkan tempat itu lalu menuju ke langgar, karena waktunya sudah mepet.” (PA Hlm 4).

Cuplikan di atas menyebutkan bahwa Afidah bersifat religius dengan taat beribadah. Dia tidak pernah meninggalkan solat. Gadis yang selalu pergi ke langgar untuk solat berjamaah padahal bisa saja solat di rumah tapi dia memilih untuk solat di langgar. Disini terlihat Afidah solat waktu ketika menghentikan pembicaraan dengan Mochsan untuk solat di langgar karena sudah mendekati waktu solat.

Ketika Afidah bertemu dengan Mochsan, dan merekapun saling berbincang. Mochsan menanyakan kabar perihal hubungan mereka. Afidah pura-pura tidak tahu tentang hal tersebut. Dia memberikan jawaban lewat sorot matanya pada pemuda yang dicintainya.

*“Aku kok malah ora ngerti, Kang. Lan Bapak dhewe ora kandha apa-apa, ki,” sumaure Afidah mbodhoni. (PA Hlm 4).*

“Saya tidak tahu, Bang. Dan Bapak sendiri tidak bilang apa-apa, jawab Afidah membohongi. (PA Hlm 4).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Afidah mempunyai sifat berbakti pada orang tua yang merealisasikan tindakan religius. Kabar tentang dirinya yang akan dijodohkan orang tuanya dengan Bajeri juragan tebu dan memutuskan

pertunangan yang berjalan setahun dengan Mochsan, maka ia berkata kalau ayahnya tidak pernah membicarakan hal tersebut padanya. Walaupun niatnya tidak sengaja membohongi Mochsan, kekasihnya. Dia bertindak demikian supaya tidak menyakiti hati Mochsan dan juga menjaga nama baik orang tuanya.

### 3) Ibu Mochsan

Ibu Mochsan merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Ketika matahari mulai menampakkan wajahnya, seorang wanita paruh baya baru selesai dari dzikir yang dilakukan setelah solat subuh. Ibu Mochsan seorang wanita yang sudah menuju usia tuanya. Dia sangat sayang terhadap Mochsan anaknya. Meskipun diusia senjanya kini ia tidak malas untuk beribadah.

*“Srengenge wis mlethek. Mochsan isih nglengger ing kursi penjalin. Emboke wis mundur saka dzikir sabakdane sembahyang subuh.” (PA Hlm 9).*

*“Matahari sudah tampak. Mochsan masih terlelap di kursi penjalin. Ibunya sudah selesai dari dzikirnya setelah melaksanakan sembahyang subuh.”(PA Hlm 9).*

Dari cuplikan di atas menggambarkan Ibu Mochsan bersifat religius dengan melaksanakan ritual agama yaitu solat dan berdzikir. Walaupun beliau sudah berada di usia senja tapi semangat untuk menghadap Sang Maha Pencipta tak kalah dengan yang muda. Sang anak yang masih terlelap tidur, sedangkan beliau sudah selesai solat subuh dan dilanjutkan dengan dzikirnya.

Selesai membersihkan halaman, ibu Mochsan pergi ke dapur menyiapkan sarapan dan minuman untuk suaminya yang masih tertidur pulas di kamar. Tak ada rasa lelah yang dirasakan perempuan paruhbaya tersebut.

*“Sedhela wong wadon wadon tuwa nyapu terus bali mlebu gandhok maneh, racik-racik wedang lan sarapan kanggo sisihane sing wektu iku isih mugur turu ing amben.”(PA Hlm 9).*

“Sebentar perempuan tua menyapu lalu pergi masuk dapur lagi, meracik minuman dan sarapan untuk suaminya yang masih tidur di kasur.” (PA Hlm 9).

Cuplikan di atas menggambarkan Ibu Mochsan bersikap hormat dengan berbakti kepada suami . Disitu terlihat bahwa seorang istri melaksanakan tugas dan kewajibannya melayani keluarga. Meskipun suaminya masih tertidur pulas, ia menyiapkan sarapan untuk suaminya, ibu Mochsan sudah melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarganya.

Ketika membuat sarapan, Mochsan menghampiri ibunya dan merekapun bercengkerama. Mochsan bercerita tentang hubungannya dengan Afidah, ibunya pun memberikan tanggapan tentang kabar yang beredar bahwa Afidah akan dijodohkan dengan juragan tebu.

*“Biyung iku ndhingkluk, mripate kaca-kaca. Ing ati welas banget meruhi anake lanang sing katon kesrimpetan reruweting ati.”(PA Hlm 11).*

“Ibu itu menunduk, matanya berkaca-kaca. Di hati kasihan melihat anak lelakinya yang terlihat sedang rumit hatinya.”(PA Hlm 11).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Ibu Mochsan menunjukkan sikap ikut merasakan kesedihan dengan berkaca-kaca matanya merasakan kesedihan yang dialami anaknya tersebut. Ibu Mochsan tak tega melihat anaknya yang sedang mengalami masalah dengan tunangan. Matanya berkaca-kaca melihat anak yang

dicintai mengalami masalah seperti itu. Dengan penuh kasih sayang dia memberikan nasihat pada anaknya supaya tidak sedih berkepanjangan.

Melihat anaknya seperti itu sang Ibu memberikan motivasi dan dukungan yang terbaik pada anaknya. Mochsan pun merasa senang karena telah mendapatkan restu dari ibu yang ia sayang.

*“Wis Moch, perkara kuwi sisihake dhisik. Yen kowe isih tansah ngugemi bebener lan kautaman, simbok mung bakal mrayogakake. Ora bakal memalangi, sanajan mung donga pamuji mesthi bakal anjurungake tindhakmu, Moch...” (PA Hlm 12).*

“Sudah Moch, perkara itu singkirkan dulu. Kalau kamu selalu menjaga kebenaran dan keutamaan, ibu hanya bisa merestui. Tidak akan menghalangi, walaupun hanya doa yang mengantarkan tindakanmu, Moch...” (PA Hlm 12).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa ibu Mochsan bersikap pasrah. Sikap ini muncul ketika anaknya mempunyai masalah dengan tunangannya. Ia pasrah kepada Tuhan dan percaya bahwa doa dan restunya bisa mengantarkan kedalam kebaikan kedepannya.

Ibu Mochsan adalah seorang janda karena suaminya telah meninggal dunia. Lalu dia menikah lagi ayah tiri Mochsan. Dari dia kecil sampai besar seperti sekarang. Dari dulu neneknya Mochsan tidak menyetujui dengan pernikahan ini, karena tidak ingin dikira seperti perempuan tidak benar maka dikuatkan untuk mengabdikan pada suami terusnya itu.

*“Simbah durung suwe biyen wis krasa ora senenge nanging merga emboke Mochsan isin yen diarani wedok lenjehan, atine dikuwat-kuwatake ngantepi lan ngabekti menyang sisihane sambungan iki. (PA Hlm 14).*

“Simbah belum lama dulu sudah tidak suka tetapi karena ibunya Mochsan malu kalau dikira perempuan centil, hatinya dikuat-kuatkan menghadapi dan berbakti pada suami terusnya itu.” (PA Hlm 14).

Dari cuplikan di atas menggambarkan bahwa ibu Mochsan bersikap hormat dengan cara berbakti kepada suaminya. Sikap bakti pada suaminya menjadikannya ikhlas mengurus rumah tangganya. Karena berbakti adalah salah satu cara untuk mencapai suatu keselarasan sosial. Meskipun suaminya tak perhatian pada keluarga, ia selalu berbakti pada suaminya. Karena sebagai istri sudah menjadi kewajiban berbakti pada suami.

#### 4) Irsad

Irsad merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Ditengah perjalanan malam itu, masih tersisa bekas air hujan yang turun. Irsad dan Mochsan berjalan beriringan karena adanya lumpur yang mengepung jalanan itu.

*“Sanajan lakune cenumukan lan kala-kala kudu rerambatan pager, nanging wekasane uga tekan omah sing ditemtokake kanggo panggonan tetemonan para pemudha lingkungan kono ing bengi iku.” (PA Hlm 18).*

*“Walaupun jalannya tidak terbiasa dan kadang-kadang harus merambat pagar, tetapi tujuannya sampai rumah yang ditentukan untuk tempat pertemuan para pemuda lingkungan disana malam itu.” (PA Hlm 18).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Irsad bersikap menjaga amanat yang ada pada ajaran agama, yaitu bagaimana individu berelasi dengan sesama manusia. Sikap menjaga amanat Irsad dapat dilihat dengan tidak ada rasa malas walaupun jalan menuju rumah Ridwan penuh dengan lumpur. Pantang menyerah

meskipun belum terbiasa dan kadang disepanjang perjalanan harus merambat pagar, ia tetap semangat kesana karena sudah kesepakatan untuk berkumpul di rumah Ridwan dengan para pemuda desanya membicarakan tentang keamanan desa dari para berandal.

Sesampainya disana, ada temannya yang menyambut kedatangan mereka. Ada yang sedang bercanda dan adapula yang sedang musyawarah. Irsyad pun lalu menasihati teman-temannya agar tidak larut dalam bercandanya.

*“Lho, aku mung ngelikake. Aja nglalekake ing kawaspadan. Marga ora bakal brandhal-brandhal wingi kae mung trima meneng bae. Mesthi ora bakal nrimakake ilange dhongklak, mesthi bakal males. Iki aku yakin!”*  
(PA Hlm 19).

“Lho, saya cuma memperingatkan. Jangan melupakan kewaspadaan. Karena tidak akan berandal-berandal kemarin itu hanya diam saja. Pasti tidak akan menerima hilangnya tunggul, pasti akan membalas. Ini aku yakin!”  
(PA Hlm 19).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Irsad bersikap peduli lingkungan yang berupa kewaspadaan merupakan tatanan atau kaidah etika keselarasan sosial yang harus ditegakkan. Sifat peduli lingkungan Irsad dapat dilihat saat teman-temannya ada yang bercanda dan Irsad memperingatkan agar tetap menjaga kewaspadaan dari serangan balasan para berandal atas kekalahan melawan para pemuda. Karena dia peduli lingkungan makanya ia tak mau kawannya santai dan lupa dalam menjaga kewaspadaan dan mencegah para berandal yang sewaktu-waktu akan membalas dendam kekalahannya. Sifat disiplin terlihat saat Irsad memberikan peringatan atau teguran pada teman-temannya yang bercanda. Disini terlihat sifat tertib Irsad yang menegur teman-temannya agar tidak meninggalkan kewaspadaan melawan para berandal.

Mereka semua lalu berdiskusi dan memikirkan cara untuk menghadapi para berandal. Para pemuda memikirkan kode untuk melawan berandal.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju.(PA Hlm 21).*

*“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Irsad bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Salah satu pemuda memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju, termasuk juga Irsad. Dia dan teman-temannya bekerjasama membuat siasat untuk melawan para berandal.

Para berandal telah tertangkap, tetapi Mochsan terkena belati mereka. Akhirnya dilarikanlah ke rumah sakit daerah Tulungagung, Irsad dan Sayuti yang menemaninya.

*“Iya, aku karo Sayuti iki ana kene wiwit mau bengi Moch. Ya bareng karo ambulan sing nggawa kowe kuwi.”(PA Hlm 30).*

*“Iya, aku dengan Sayuti ada disini sejak tadi malam Moch. Ya bersama dengan ambulan yang membawamu ini.”(PA Hlm 30).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Irsad bersikap tolong menolong yang merupakan kewajiban setiap manusia sebagaimana telah ketentuan dalam agama. Peduli sosial disini dapat dilihat saat Irsad menolong temannya yang sedang kesusahan. Dia mengantarkan Mochsan dan menjaganya, dia memberikan bantuan

pada orang yang membutuhkan karena itu dia mempunyai kewajiban menolongnya.

#### 5) Pak kaji Abubakar

Pak kaji Abubakar merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati. Meskipun pada awalnya baik dan mempunyai rencana untuk menjodohkan Afidah dengan juragan Bajeri. Padahal Afidah sudah bertunangan dengan Mochsan, tapi pada akhirnya Afidahpun kembali pada Mochsan.

Ketika ada kekacauan di desa Tulungagung yang disebabkan para berandal, Mochsan dan kawan-kawan selaku pemuda desa berusaha menjaga keamanan desanya. Suatu saat para berandal membalas dendam atas kekalahannya, berusaha menculik Afidah dan membuat siasat agar para pemuda kalah. Akhirnya Mochsan masuk rumah sakit karena menyelamatkan Afidah, dijenguklah oleh pak kaji Abubakar dan istrinya.

*“Wis kepenak, Nak Moch?” pitakone Pak Abubakar karo ngulungake astane ngajak salaman. (PA Hlm 33).*

*“Sudah enakan, Nak Moch?” tanya Pak Abubakar sembari mengulurkan tangannya mengajak salaman. (PA Hlm 33).*

Cuplikan di atas menggambarkan Pak kaji Abubakar mempunyai sifat peduli sosial. Sifat peduli sosial terlihat saat Pak Abubakar menengok Mochsan yang terkena musibah.

Afidah menceritakan apa yang terjadi saat para berandal beraksi, lalu pak kaji Abubakar pamit dengan Mochsan dan memberi nasihat padanya.

*“Nalika kuwi jebul Bapak keturon neng pengimaman. Wangune dzikir terus keturon.”*

*“Ora suwe maneh Pak lan Mbok Abubakar mlebu. Sedhela omong-omongan banjur padha pamitan mulih. Marang sing lara kanthi piweling supaya tansah nyabarake ati karo nenuwun marang Pangeran supaya enggal pinaringan waras lan enggal bisa bali kanthi slamet.” (PA Hlm 36).*

“Waktu itu ternyata Bapak ketiduran di Pengimaman. Awalnya dzikir lalu ketiduran.”

“Tidak lama Pak dan Ibu Abubakar masuk. Sebentar berbincang-bincang lalu pamit pulang. Kepada yang sakit memberi nasihat supaya sabar hatinya dan meminta kepada Pangeran supaya segera diberi sehat dan segera bisa pulang dengan selamat.”(PA Hlm 36).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa pak kaji Abubakar bersikap religiusitas dengan cara menjalankan ritual keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan dan sesama manusia. Sikap religius nampak pada pak kaji Abubakar karena dia rajin sembahyang. Sehabis solat dia berdzikir, lalu ketiduran di pengimaman. Secara tidak langsung berarti beliau menjadi imam ketika memimpin solat berjamaah di langgar. Dia juga memberikan nasihat pada Mochsan agar selalu mengingat dan meminta apapun pada Tuhan.

#### 6) Ibu Abubakar

Ibu Abubakar merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Ketika para berandal sedang beraksi, Afidah menjadi target incaran mereka. Ibu Abubakar sedih melihat anak gadisnya diculik oleh gerombolan berandal. akhirnya dia menemui para pemuda yang menjaga keamanan disana. Sambil menangis tersedu-sedu ibunya menemui Mochsan yang waktu itu sedang mengadakan penjagaan keamanan desa.

*“Nak Moch... Nak Moch... kepriye iki...?” sambate kelara-lara.  
“Iki mau adhikmu dicolong brandhal...!” (PA Hlm 22).*

*“Nak Moch... Nak Moch... bagaimana ini...?” mengeluh kesakitan.  
“Ini tadi adikmu diculik berandal...!” (PA Hlm 22).*

Cuplikan di atas menggambarkan Ibu Abubakar bersikap penyayang yang merupakan naluri seorang ibu yang menyayangi anaknya. Sikap penyayang terlihat saat ibu Abubakar panik dan khawatir melihat anaknya diculik berandal. Ia menghampiri Mochsan dan pemuda lainnya supaya memberikan pertolongan pada anaknya. Menghampiri Mochsan dengan muka sedih dan mengeluh kesakitan meminta tolong agar mencari Afidah. rasa khawatir yang dirasakan ibu Abubakar terlihat jelas kalau ia menyayangi putrinya.

*“Ora suwe maneh Pak lan Mbok Abubakar mlebu. Sedhela omong-omongan banjur padha pamitan mulih. Marang sing lara kanthi piweling supaya tansah nyabarake ati karo nemuwun marang Pangeran supaya enggal pinaringan waras lan enggal bisa bali kanthi slamet.” (PA Hlm 36).*

*“Tidak lama Pak dan Ibu Abubakar masuk. Sebentar berbincang-bincang lalu pamit pulang. Kepada yang sakit memberi nasihat supaya sabar hatinya dan meminta kepada Pangeran supaya segera diberi sehat dan segera bisa pulang dengan selamat.” (PA Hlm 36).*

Cuplikan di atas menggambarkan ibu Abubakar bersifat religiusitas karena membesuk orang yang sedang terkena musibah dan memberikan nasihat kepada yang sakit agar selalu mempunyai keimanan dan keyakinan kepada Tuhan. Sifat

religius terlihat saat dia memberi nasihat pada Mochsan agar selalu meminta pada Tuhan dan bersabar dengan musibah yang diterimanya. Sedangkan sifat peduli sosial terlihat saat ibu Abubakar menjenguk Mochsan yang sedang terkena musibah. Dengan menjenguk dan memberikan nasihat berarti Ibu Abubakar telah bertindak membantu orang lain yang sedang membutuhkan semangat dari orang lain agar cepat sembuh.

#### 7) Ridwan

Ridwan merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Ridwan adalah salah satu pemuda desa yang bisa diandalkan keberaniannya. Dia bersama teman-temannya menjaga keamanan desa Tulungagung dari kawanan berandal.

*“Sawetara suwe dheweke omong-omongan karo Ridwan dalah Mundir, pemudha loro sing minangka baukiwa-tengene. Sing pancen nyata-nyata kena diandelake lan uga oleh kaprecayan saka kanca-kanca pemudha kabeh.” (PA Hlm 18).*

“Tidak lama dia mengobrol dengan Ridwan dan Mundir, dua pemuda yang menjadi bahu kanan-kirinya. Yang memang kenyataannya bisa diandalkan dan juga mendapat kepercayaan dari teman-teman pemuda semua.” (PA Hlm 18).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Ridwan mempunyai sikap kerjasama merupakan perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama yaitu individu berelasi dengan sesama manusia. Sifat kerjasama dapat dilihat saat Ridwan merasa

nyaman karena mendapat kepercayaan dan pada kenyataannya memang dia dapat diandalkan. Karena merasa bertanggung jawab menjaga kepercayaan dari teman-temannya, ia tidak menyalah-nyalakan kepercayaan mereka dengan cara menjadi yang bisa diandalkan diantara pemuda lainnya.

Setelah selesai bermusyawarah, akhirnya Ridwan dan teman-temannya melaksanakan tugas yang telah diberikan. Semua tugas sudah dibagi sesuai kelompok. Tinggal mereka menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

*“Ganti Ridwan sing ngadeg. Wong-wong sirep sanalika. Siji mbaka siji jenenge pemudha-pemudha mau diundang lan dituduhake tugas-tugas sing dadi jejibahane.”(PA Hlm 21).*

*“Ganti Ridwan yang berdiri. Orang-orang hilang seketika. Satu per satu nama pemuda-pemuda dipanggil dan diberitahu tugas-tugas yang menjadi kewajibannya.”(PA Hlm 21).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Ridwan bersikap menjaga amanat dan menjaga lingkungan. Sikap tersebut terlihat saat Ridwan bertugas menjalankan kewajibannya sebagai warga desa Tulungagung yang sedang dilanda musibah diganggu oleh para berandal. Dia melaksanakan kewajiban yang sudah menjadi amanatnya untuk menjaga lingkungan desanya terbebas dari teror para berandal.

#### 8) Sofwan

Sofwan merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Musyawarah mulai dilakukan, semua pemuda memberikan aspirasinya. Hal ini dilakukan untuk membahas kode siasat yang digunakan melawan para berandal.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju. (PA Hlm 21).*

“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Sofwan bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Salah satu pemuda memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju, termasuk juga Sofwan. Dia dan teman-temannya bekerjasama membuat siasat untuk melawan para berandal.

#### 9) Mundir

Mundir merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Mundir juga salah satu pemuda yang bisa diandalkan keberaniannya dan mendapatkan kepercayaan dari teman-temannya. Dia dan teman-temannya menjaga keamanan desa Tulungagung dari serangan para berandal.

*“Sawetara suwe dheweke omong-omongan karo Ridwan dalah Mundir, pemudha loro sing minangka bau kiwa-tengene. Sing pancen nyata-nyata kena diandelake lan uga oleh kaprecayan saka kanca-kanca pemudha kabeh.” (PA Hlm 18).*

“Tidak lama dia mengobrol dengan Ridwan dan Mundir, dua pemuda yang menjadi bahu kanan-kirinya. Yang memang kenyataannya bisa diandalkan dan juga mendapat kepercayaan dari teman-teman pemuda semua.” (PA Hlm 18).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Mundir mempunyai sikap kerjasama merupakan perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama yaitu individu berelasi dengan sesama manusia. Sifat kerjasama dapat dilihat saat Mundir merasa nyaman karena mendapat kepercayaan dan pada kenyataannya memang dia dapat diandalkan. Karena merasa bertanggung jawab menjaga kepercayaan dari teman-temannya, ia tidak menyalah-nyatakan kepercayaan mereka dengan cara menjadi yang bisa diandalkan diantara pemuda lainnya.

Mundir dan teman-temannya melakukan musyawarah membahas siasat apa yang digunakan untuk menaklukkan para berandal. Ia pun membuat kode suara yang akan digunakan saat melawan berandal.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju. (PA Hlm 21).*

*“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Mundir bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Dia memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju dengan usul yang diberikan. Dia dan

teman-temannya bekerjasama membuat siasat tersebut untuk melawan para berandal.

#### 10) Umar

Umar merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Umar salah satu pemuda desa Tulungagung yang berpartisipasi menjaga keamanan desanya dari ancaman para berandal. Dia menjadi salah satu pemuda yang bisa diandalkan keberaniannya. Suatu hari diadakan musyawarah membicarakan tentang siasat yang akan dipergunakan melawan para berandal.

*“Kodhene priye mengko, Bung?” cluluk pitakone Umar, salah sijine pemudha sing kendele kena diandelake. (PA Hlm 20).*

*“Kodenya bagaimana nanti, Bung?” pertanyaannya Umar, salah satu pemuda yang keberaniannya bisa diandalkan. (PA Hlm 20).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Umar bersikap rukun dengan bertanggung jawab membantu menjaga keamanan desanya. bertanggungjawab terlihat saat ia sebagai pemuda desa Tulungagung menjadi salah satu pemuda yang keberaniannya dapat diandalkan untuk melawan para berandal yang sedang mengganggu ketentraman desanya. Ia bertanggung jawab atas keamanan desanya, karena sebagai pemuda desa dirinya harus ikut memiliki dan bertanggung jawab atas desanya.

Setelah Umar memberikan pertanyaan tentang kode suara apa yang akan digunakan untuk mengelabui para berandal, ada temannya yang menjawab. Ternyata jawaban tersebut disetujui dan disepakati menjadi kode suara yang akan digunakan.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju. (PA Hlm 21).*

*“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Umar bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Salah satu pemuda memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju, termasuk juga Umar. Dia dan teman-temannya bekerjasama membuat siasat untuk melawan para berandal.

#### 11) Sayuti

Sayuti merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Sayuti adalah pemuda dari desa Tulungagung yang sedang dilanda musibah karena ketentramannya diganggu para berandal. Sebagai pemuda di desanya ia

ikut menjaga keamanan disana. Para pemuda berkumpul melakukan musyawarah mengatur siasat untuk melawan para berandal. Mereka membahas siasat tentang kode suara untuk mengelabui para berandal.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju.(PA Hlm 21).*

*“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Sayuti bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Salah satu pemuda memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju, termasuk juga Sayuti. Dia dan teman-temannya bekerjasama membuat siasat untuk melawan para berandal.

Ketika para berandal berhasil dikalahkan oleh para pemuda dan akhirnya mereka ditangkap pihak kepolisian. Namun, Mochsan terkena belati mereka akhirnya dilarikan ke rumah sakit Tulungagung. Sayuti dan Irsad menemani Mochsan disana sampai dia tersadar.

*“Iya, aku karo Sayuti iki ana kene wiwit mau bengi Moch. Ya bareng karo ambulan sing nggawa kowe kuwi.”(PA Hlm 30).*

*“Iya, aku dan Sayuti ini ada disini dari semalam Moch. Ya bersamaan dengan ambulan yang membawamu itu.”(PA Hlm 30).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Sayuti bersikap suka menolong yang merupakan ajaran agama yaitu bagaimana individu berelasi dengan sesama

manusia. Sikap tersebut muncul saat ia menemani Mochsan yang sedang terkena musibah di rumah sakit. Ia menunjukkan kepeduliannya terhadap temannya yang sedang membutuhkan dukungan. Karena sebagai teman, ia harus membantu Mochsan yang terkena musibah.

Saat Mochsan sudah terbangun dari sakitnya, Sayuti dan Irsad berusaha menghiburnya. Mereka bertiga tertawa sampai-sampai Mochsan lupa rasa sakitnya. Sayuti akhirnya bercerita tentang terlibatnya ayah tiri Mochsan dalam segerombolan berandal tersebut.

*“Masya Allah, Moch...,” sumaute Sayuti. Banjur, “Kowe aja kaget. Ing antarane brandhal-brandhal mau jebul tinemu ... bapakmu dhewe dalah Bajeri...”(PA Hlm 31).*

“Masya Allah, Moch...,” tanggapannya Sayuti. Lalu, “Kamu jangan kaget. Diantara berandal-berandal tersebut ternyata ditemukan... bapakmu sendiri juga Bajeri...”(PA Hlm 31).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Sayuti bersifat religius. Sifat religius disini terlihat saat Sayuti mengucapkan kalimat *“Masya Allah, Moch...”*. Kalimat tersebut diucapkan saat ia kaget akan sesuatu hal dan mengingat Tuhan lalu diucapkanlah kalimat tersebut. Karena dibalik ungkapan tersebut tercermin keyakinan bahwa manusia didalam kehidupan harus dilandasi iman dengan selalu ingat pada Tuhan yang memberikan kehidupan padanya.

## 12) Jamil

Jamil merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik.

Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Jamil juga sebagai salah satu pemuda di desa Tulungagung yang ikut berpartisipasi menjaga keamanan desanya. Dia ikut serta dalam musyawarah membahas siasat tentang kode suara yang digunakan untuk mengelabui para berandal.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju. (PA Hlm 21).*

*“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Jamil bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Salah satu pemuda memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju, termasuk juga Jamil. Dia dan teman-temannya bekerjasama membuat siasat untuk melawan para berandal.

Saat para berandal sudah beraksi, semua pemuda turut dalam kegiatan tugas yang sudah dibagi sebelumnya. Tinggal kelompok Jamil yang terakhir akan berangkat menuju tempat yang ditugaskan, namun sebelum berangkat sudah ada tangisan ibu Afidah yang meminta bantuan karena Afidah diculik. Jamil diberikan tugas meminta pertolongan pada polisi agar bisa membantu menangkap berandal

tersebut, sedangkan Mochsan pulang ke rumahnya untuk mengambil belati dan titipan perhiasan para tetangganya.

*“Jamil karo Rohmat jaluka pitulungan menyang kantor polisi lan liya-liyane ngenteni tekaku sedhela. Brandhal-brandhal iki mesthi isih ana ing desa kene!”(PA Hlm 23).*

“Jamil dan Rohmat mintalah pertolongan ke kantor polisi dan lainnya menunggu kedatanganku sebentar. Berandal-berandal ini pasti masih ada di desa sini!”(PA Hlm 23).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Jamil bersifat peduli lingkungan merupakan perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan sesama manusia. Sifat peduli lingkungan terlihat saat ia meminta pertolongan ke kantor polisi merupakan salah satu bentuk menjaga lingkungannya yang sedang dalam keadaan genting. Karena dirinya merasa desanya dalam bahaya dan untuk mencegah para berandal beraksi lebih, dia memanggil pihak kepolisian untuk membantu para pemuda menangkap berandal.

### 13) Rohmat

Rohmat merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Rohmat merupakan pemuda desa Tulungagung yang ikut serta dalam keamanan desanya yang sedang diganggu oleh para berandal. Para pemuda mengadakan musyawarah membahas tentang siasat kode suara yang akan digunakan untuk mengelabui para berandal.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju. (PA Hlm 21).*

“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Rohmat bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Salah satu pemuda memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju, termasuk juga Rohmat. Dia dan teman-temannya bekerjasama membuat siasat untuk melawan para berandal.

Setelah musyawarah selesai, semua pemuda sudah diberikan tugas masing-masing. Tinggal kelompok Rohmat yang belum berangkat ke tempat tujuannya. Namun, sebelum berangkat mereka terkejut mendengar tangisan ibu Afidah yang kehilangan anaknya karena diculik para berandal. Segeralah Rohmat ke kantor polisi untuk meminta bantuan agar segera menangkap berandal tersebut.

*“Jamil karo Rohmat jaluka pitulungan menyang kantor polisi lan liyane ngenteni tekaku sedhela. Brandhal-brandhal iki mesthi isih ana ing desa kene!” (PA Hlm 23).*

“Jamil dan Rohmat mintalah pertolongan ke kantor polisi dan lainnya menunggu kedatanganku sebentar. Berandal-berandal ini pasti masih ada di desa sini!” (PA Hlm 23).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Rohmat bersifat peduli lingkungan merupakan perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan sesama manusia. Sifat peduli lingkungan terlihat saat ia

meminta pertolongan ke kantor polisi merupakan salah satu bentuk menjaga lingkungannya yang sedang dalam keadaan genting. Karena dirinya merasa desanya dalam bahaya dan untuk mencegah para berandal beraksi lebih, dia memanggil pihak kepolisian untuk membantu para pemuda menangkap berandal.

#### 14) Gofar

Gofar merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Salah satu pemuda desa yang ikut berpartisipasi menjaga keamanan desa Tulungagung adalah Gofar. Ia ikut dalam musyawarah membahas siasat kode suara yang akan digunakan untuk mengelabui para berandal.

*“Haaa... kanca-kanca manut ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kodhe swarane: Prawan Cundhukan! Aksi: Prawan Cundhukan. Reaksi: Cundhukan! Setuju kanca-kanca?” Kabeh alok semaur setuju. (PA Hlm 21).*

*“Haaa... teman-teman mengikuti ahli siasat kita letnan... haaa... letnan Mundir, kode suaranya: Prawan Cundukan! Aksi: Prawan Cundukan. Reaksi: Cundukan! Setuju teman-teman?” Semua menjawab setuju. (PA Hlm 21).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Gofar bersikap kerjasama yang merupakan perilaku ajaran agama. Kerjasama disini terlihat saat para pemuda sedang bermusyawarah tentang siasat melawan berandal. Salah satu pemuda memberikan aspirasinya dan pemuda lain bertanya pada seluruh pemuda apakah setuju dengan pendapat tersebut. Semua menjawab setuju, termasuk juga Gofar.

Dia dan teman-temannya bekerjasama membuat siasat untuk melawan para berandal.

Setelah musyawarah selesai, para pemuda segera menjalankan tugasnya masing-masing. Tinggal regu Gofar yang belum ke tempat tujuan. Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita menangis, ternyata ibu Afidah kehilangan Afidah yang diculik oleh para berandal. Sebagai ketua dan kekasih Afidah Mochsan sedih mendengarnya, lalu ia berniat pulang untuk mengambil belati dan perhiasan titipan tetangganya. Niatnya dicegah oleh Gofar, karena ia tidak mau sesuatu terjadi pada Mochsan.

*“Aja, Moch! Kahanan genting! Awake dhewe kudu tansah awor!”  
pamenggake Gofar katon tumemen.(PA Hlm 23).*

*“Jangan, Moch! Keadaan genting! Kita harus selalu bersama!” cegah Gofar begitu serius.(PA Hlm 23).*

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Gofar bersikap rukun dengan bertindak saling mengingatkan karena selain makhluk Tuhan manusia juga sebagai makhluk sosial yang hidup bersama manusia lain. Sifatnya yang bersahabat ia mencegah Mochsan untuk pergi sendiri kembali ke rumahnya karena keadaan yang membahayakan serta tidak inginnya sesuatu terjadi pada Mochsan. Sifat tanggung jawab terjadi saat ia melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pemuda yang ikut menjaga keamanan desa dan masyarakatnya. Termasuk juga menjaga dan mengkhawatirkan sahabatnya yang akan pulang mengambil belati untuk melawan para berandal, itu dia lakukan karena menjadi kewajiban untuk saling menjaga antar sesama.

### 15) Perawat

Perawat merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Saat Mochsan dilarikan ke rumah sakit, perawatlah yang merawatnya. Mochsan tercengang melihat dirinya ada disana. Perawat yang ramah menjelaskan apa yang terjadi padanya, dan melarang Mochsan untuk tidak banyak bergerak karena masih sakit.

*“Nuwun sewu, panjenengan dereng pareng nggalih lan ngendikan kathah-kathah. Mila kula aturi sare rumiyin kemawon.” (PA Hlm 29).*

“Permisi, kamu belum boleh bergerak dan bicara banyak-banyak. Makanya saya persilahkan tidur dulu saja.”(PA Hlm 29).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa perawat bersikap saling menolong, berupa perilaku tentang ajaran agama individu berelasi dengan sesama manusia. Terlihat saat perawat menyuruh pasien istirahat agar lekas sembuh.

### 16) Dokter

Dokter merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Setelah Mochsan terkena belati para berandal, ia dilarikan di rumah sakit Tulungagung. Lalu ditangani oleh dokter yang memeriksa keadaan Mochsan. keesokan harinya setelah pasien tersadar, dokter dan dua perawatnya menghampiri Mochsan untuk diperiksa keadaannya kembali.

*“Lawang gumerit menga. Dhokter mlebu diiringiake juru rawat loro. Sedhela Mochsan dipriksa awake, nanging panggah karo teturon. Ora takon-takon. Mochsan mung manut sarta miturut saprentahe.(PA Hlm 30).*

“Pintu terbuka. Dokter masuk diiringi dua perawat. Sebentar Mochsan diperiksa badannya, tetapi pasrah sambil tiduran. Tidak banyak tanya. Mochsan hanya mengikuti perintahnya.(PA Hlm 30).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa dokter memiliki sifat peduli sosial dengan menolong sesama yang mengalami musibah. Sifat peduli sosial terlihat saat dokter memeriksa Mochsan yang sedang sakit karena terkena belati para berandal. Tak lupa pula ia menanyakan perkembangan keadaan Mochsan. Memang sudah tugas seorang dokter untuk menolong orang lain yang sedang sakit.

#### 17) Pak polisi

Pak Nyono merupakan tokoh sampingan dalam novel ini, karena pemunculan tokoh ini hanya sebagai pelengkap, mendukung pelaku utama. Berdasarkan penampilan tokoh merupakan tokoh protagonis karena tokoh ini mempunyai watak yang baik. Adapun menurut perwatakannya, tokoh ini merupakan tokoh sederhana karena mempunyai sifat yang baik hati.

Kedatangan Pak Nyono ke rumah sakit, selain menjenguk Mochsan juga memberikan penghargaan kepadanya dan teman-temannya yang sudah berani membela desa tercintanya dari gangguan para berandal.

*“Nak Moch, dhateng kula manggihi slirane punika wau badhe ngaturaken raos hormat lan panuwun dhateng lelabuhan ingkang sampun slirane sakanca tindakaken. Amargi kekendelan lan kawicaksanan ingkang sampun kabuktekaken, ngantos kasil ngringkus sedaya anggota grombolan durjanaingkang yektos gadhah kekiyatan ageng ingkang samangke tansah damel hera-herune ketentremen ing dhaerah Tulungagungngriki. Mila saking punika, kula atas namaning pangabdi kaamanan ing ngriki suka hormat samurwatipun. Lan iseng-iseng andhatengaken kabar bilih saking pamarentah dhaerah sampun wonten rencana badhe maringaken tandha penghargaan tuwin bebana sawatawis dhumawah dhateng para pemudha ingkang slirane tetuwani.”(PA Hlm 33).*

“Nak Moch, kedatangan saya menemui anda mau menghaturkan rasa hormat dan terimakasih atas tindakan yang dilakukan anda dan teman-teman. Karena keberanian dan kebijaksanaan yang sudah terbukti, sampai berhasil meringkus semua para berandal yang merusak ketentraman daerah Tulungagung ini. karena dari itu, saya atas naman pangabdi keamanan disini memberikan rasa hormat sebanyak-banyaknya. Dan menyampaikan kabar dari pemerintah mau merencanakan memberikan tanda penghargaan untuk para pemuda dengan anda yang mengetuai.”(PA Hlm 33)

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Pak Nyono bersifat menghargai prestasi dalam menegakkan kebenaran. Sifat menghargai prestasi di sini terlihat saat Pak Nyono bersikap menghargai keberhasilan para pemuda dengan memberikan penghargaan kepada para pemuda desa Tulungagung. Tak lupa juga Pak Yono menyampaikan amanat dari pemerintah untuk memberikan penghargaan kepada para pemuda. Penghargaan ini diberikan karena para pemuda yang telah berusaha bekerja keras memberantas berandal demi mempertahankan keamanan desanya. Penghayatan religius disini terletak pada usaha yang dilakukan para pemuda dan menyerahkan hasil yang akan dicapai pada Tuhan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Prawan Afidah* karya Tamsir AS, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penokohan dalam novel *Prawan Afidah* karya Tamsir AS tampil menonjol sebagai unsur pembangun sekaligus sarana pengungkap nilai religiusitas. Lewat kedua unsur itu sudah dapat diidentifikasi hal-hal pokok dalam cerita sekaligus nilai religiusitas.
2. Religiusitas yang terdapat dalam novel *Prawan Afidah* karya Tamsir AS terwujud lewat dialog antar tokoh, penggambaran karakter tokoh oleh pengarang baik langsung maupun tidak langsung, penggambaran oleh tokoh lain, dan tindakan tokoh. Perwujudan itu semakin tampak saat ditempatkan dalam jalinan cerita (alur). Lewat perwujudan tersebut terdapat nilai religiusitas yang menonjol pada novel itu, yaitu religiusitas otentik (langsung) dan religiusitas agamis (tak langsung). Religiusitas otentik yaitu yang berpangkal pada hati nurani yaitu keimanan, ikhlas, kesabaran, tolong menolong, hormat, berbakti pada kedua orang tua, taat pada Tuhan, tanggung jawab, berbakti pada suami. Religiusitas agamis yaitu sikap keberagaman secara tak langsung karena dalam menggapai Tuhan, manusia melewati jalur agama yang bersifat formal dan resmi yaitu sembahyang solat, berdzikir.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan kepada pembaca adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan panduan dalam mendeskripsikan novel Jawa khususnya novel *Prawan Afidah* karya Tamsir AS.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai masukan dan pengetahuan mengenai religiusitas dalam karya sastra dan selanjutnya bisa digunakan sebagai bandingan penelitian serupa.
- 3) Novel bukan hanya sebagai bacaan semata, namun harus ada unsur pendidikan atau nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya sehingga dapat bermanfaat untuk para pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sesuai kurikulum yang berlaku.

## Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algensindo.
- Anwari dan Widodo. *Pendidikan Pancasila Hakikat, Penghayatan, dan Nilai-nilai dalam Pancasila*. Yogyakarta: ANDI.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- . 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Budiningsih, Dr. C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dojosantosa. 1989. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: CV. ANEKA ILMU.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ernawati, Eko. 2010. *Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Cekak “Banjire Wis Surut” karya J.F.X Hoery*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hasim dan Aziez. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husna, Nidaul. 2009. *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sirah Karya AY Suharyono*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Indrarti, Eni. 2009. *Unsur Intrinsik Novel Cinta Dari Surga Karya Anam Khoirul Anam dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mutmainah, Isnaini. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, V. Risti. 2002. *Religiusitas dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta: PusatBahasa.
- Samsuri dan Muchson. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: IKAPI.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tiwiek SA (Penghimpun). 2014. *Kumpulan Karya Sastrane Tamsir AS PRAWAN AFIDAH*. Jawa Timur: Paramarta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yetty, Erli. 2010. *Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*. Vol 1, no 4.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.

